

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perawat adalah seseorang yang memberikan perawatan dengan penuh kasih sayang, menghormati harga diri tiap klien yang terdiri dari individu, keluarga, dan masyarakat. Proses perawatan harus sesuai dengan kriteria standar praktik dan mengikuti kode etik (Potter & Perry, 2010). Menurut Undang-undang Nomor 38 Tahun 2014 tentang profesi keperawatan, perawat adalah seseorang yang dinyatakan lulus dalam menempuh pendidikan tinggi keperawatan, baik di dalam negeri maupun luar negeri yang diakui pemerintah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Profesi perawat rentan terhadap stres. Setiap hari, dalam melaksanakan pengabdianya seorang perawat tidak hanya berhubungan dengan pasien, tetapi juga dengan keluarga pasien, teman pasien, rekan kerja perawat, dokter dan peraturan di tempat kerja serta beban kerja yang terkadang dinilai tidak sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan emosionalnya. Selain permasalahan tersebut, permasalahan lain yang dapat menimbulkan stres yaitu keterbatasan sumber daya manusia, dimana banyaknya tugas belum diimbangi dengan jumlah tenaga perawat yang memadai. Jumlah perawat dengan jumlah pasien yang tidak seimbang akan menyebabkan kelelahan dalam bekerja karena kebutuhan pasien terhadap pelayanan perawat lebih besar dari standar kemampuan perawat. Kondisi seperti inilah akan berdampak pada keadaan

psikis perawat seperti lelah, emosi, bosan, perubahan mood dan dapat menimbulkan stres perawat (Mundung, Kairupan & Kundre, 2019).

Hasil penelitian Mulyati dan Aiyub (2018) menunjukkan dari 92 perawat yang diteliti, maka tingkat stres yang paling banyak dialami adalah stres sedang yaitu berjumlah 35 orang (38%). Hasil penelitian Mundung, Kairupan dan Kundre (2019) didapatkan 53 perawat yang diteliti terlihat bahwa sebagian besar perawat mengalami stres kerja dalam kategori sedang sebanyak 32 orang (60.4%) dan sebagian kecil kategori ringan sebanyak 10 orang (18.9%).

Perawat yang mengalami stres berat dalam pelayanan kesehatan, dapat kehilangan motivasi, mengalami kejenuhan yang berat dan tidak masuk kerja lebih sering (Noer'aini, 2013). Hasil penelitian Runtuwene, Kolibu dan Sumampouw (2018) menunjukkan bahwa stres dengan kinerja memiliki korelasi yang cukup kuat antara stres kerja dengan kinerja. Artinya semakin berat stres kerja maka akan semakin buruk kinerja perawat.

Kegagalan dalam mengurangi dan menghilangkan stressor yang terkait dengan pekerjaan tergantung pada pendekatan yang dilakukan oleh individu tersebut. Dalam hal ini perlu adanya proses adaptasi bagi perawat terhadap adanya stres mengingat dampaknya yang begitu besar dan keberhasilan dalam adaptasi tergantung dari kuat tidaknya mekanisme pertahanan jiwa seseorang (Noer'aini, 2013). Perawat akan termotivasi mencari cara untuk menguranginya melalui coping terhadap stres. Kemampuan coping terhadap stres yang tinggi dapat mengembalikan keseimbangan psikis yang terganggu karena stres (Rakhmawati, 2017).

Mekanisme koping adalah mekanisme yang digunakan individu untuk menghadapi perubahan yang diterima. Apabila mekanisme koping berhasil, maka orang tersebut akan dapat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Mekanisme koping bersifat adaptif dan maladaptif, mekanisme adaptif terjadi saat kecemasan dan stres diisyaratkan sebagai peringatan dan individu menerima sebagai tantangan untuk mengatasi masalah, contohnya mencari informasi tentang masalah yang dihadapi, mencurahkan perasaan dengan orang lain, mengambil pelajaran dari masa lalu. Mekanisme koping maladaptif yaitu menghindari kecemasan dan stres tanpa mengatasi masalah, contohnya melamun, fantasi, banyak tidur, menangis, menghindar (Sarastya, Jumaini & Bayhakki, 2018).

Hasil penelitian Sarastya, Jumaini dan Bayhakki (2018) menunjukkan bahwa perawat yang mempunyai mekanisme koping adaptif sebanyak 25 responden (52,1%), dan yang menggunakan mekanisme koping maladaptif sebanyak 23 responden (47,9%). Hasil penelitian Noer'aini (2013) tentang mekanisme koping perawat didapatkan responden mempunyai koping positif terhadap stressor kerja yaitu (97%). Koping yang berfokus pada masalah secara umum dari hasil penelitian di dapatkan bahwa perawat yang menunjukkan koping positif yaitu (100%). Hal ini disebabkan karena perawat menganggap stressor wajar atau rendah. Dan secara psikologis perawat menganggap masalah mudah diselesaikan, karena pendidikan perawat yang sudah tinggi serta pengalaman yang banyak. Koping yang berfokus pada emosi dari hasil penelitian didapatkan bahwa koping perawat menunjukkan positif yaitu 100%.

Stres dapat menyebabkan terjadinya hal-hal negatif. Kemampuan coping terhadap stres kerja dari perawat dapat mempengaruhi motivasi kerja yang menurun, mengalami kejenuhan yang berat dan tidak masuk kerja lebih sering, namun yang ditakutkan adalah hilangnya kepercayaan kepada Tuhan. Oleh karena itu, perlu meningkatkan spiritual untuk mengingatkan individu kepada Tuhan (Syahrial & Rachmalia, 2017).

Spiritualitas didefinisikan sebagai kesadaran dalam diri seseorang dan rasa terhubung dengan sesuatu yang lebih tinggi. Spiritual dibagi menjadi 4 dimensi yaitu: dimensi hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan alam semesta, dan hubungan dengan Tuhan (Syahrial & Rachmalia, 2017). Spiritualitas merupakan hubungan yang memiliki dua dimensi, yaitu antara individu dengan Tuhan dan individu dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Spiritualitas diyakini sebagai sumber harapan dan kekuatan serta merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu pada semua rentang usia. Spiritualitas memberi kekuatan yang menyatukan antar individu, memberi makna pada kehidupan, nilai-nilai kehidupan, dan mempererat ikatan antar individu (Sari, 2015). Spiritualitas merupakan bentuk dari *habluminallah* (hubungan antara manusia dengan Tuhannya) yang dilakukan dengan cara sholat, puasa, zakat, haji, doa dan segala bentuk ibadah lainnya. Secara garis besar spiritualitas merupakan kehidupan rohani (spiritual) dan terwujud dalam cara berpikir, merasa, berdo'a dan berkarya (Jalaludin, 2012).

Spiritualitas mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan hidup pada individu. Spiritualitas berperan sebagai sumber dukungan dan kekuatan bagi individu. Pada saat stres individu akan mencari dukungan dari keyakinan

agamanya. Dukungan ini sangat diperlukan untuk menerima keadaan sakit yang dialami, khususnya jika penyakit tersebut memerlukan proses penyembuhan yang lama dan hasilnya belum pasti. Melaksanakan ibadah, berdoa, membaca kitab suci dan praktek keagamaan lainnya sering membantu memenuhi kebutuhan spiritualitas dan merupakan suatu perlindungan bagi individu. Spiritualitas dianggap sebagai mekanisme koping yang kuat dan berfungsi untuk mencegah dampak buruk dari stres (Saputra, 2017).

Berdasarkan data dari Rumah Sakit Pertamina Cilacap (RSPC) diketahui bahwa jumlah perawat bangsal rawat inap adalah sebanyak 41 orang. Hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara secara informal terhadap 8 perawat bangsal rawat inap didapatkan 5 dari 8 perawat menyatakan bahwa dalam satu minggu terakhir merasa mudah marah, perasaan bersalah, dan perasaan tidak profesional dalam menangani pasien. Dari kelima perawat tersebut empat diantaranya menyatakan tidak rutin melakukan kegiatan pengajian dan tidak melakukan sholat berjamaah di mushola atau masjid. lima dari 8 perawat yang menyatakan bahwa dalam satu minggu terakhir merasa mudah marah, perasaan bersalah, dan perasaan tidak profesional dalam menangani pasien, 2 orang diantaranya menyatakan mengatasinya dengan lebih banyak menyendiri, 2 orang menyatakan mengatasinya dengan mencoba tidak mau tahu dan berusaha tidak memikirkan permasalahan yang dihadapi dan 1 orang perawat menyatakan mengatasinya dengan banyak makan makanan ringan.

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan spiritualitas dengan

mekanisme koping terhadap stres kerja pada perawat bangsal rawat inap di Rumah Sakit X tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : adakah hubungan spiritualitas dengan mekanisme koping terhadap stres kerja pada perawat bangsal rawat inap di Rumah Sakit X tahun 2021 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan spiritualitas dengan mekanisme koping terhadap stres kerja pada perawat bangsal rawat inap di Rumah Sakit X tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik perawat bangsal rawat inap di Rumah Sakit X tahun 2021.
- b. Mengetahui spiritualitas perawat bangsal rawat inap di Rumah Sakit X tahun 2021.
- c. Mengetahui mekanisme koping terhadap stres kerja pada perawat bangsal rawat inap di Rumah Sakit X tahun 2021.
- d. Menganalisis hubungan spiritualitas dengan mekanisme koping terhadap stres kerja pada perawat bangsal rawat inap di Rumah Sakit X tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan ilmu tentang hubungan spiritualitas dengan mekanisme koping terhadap stres kerja pada perawat bangsal rawat inap juga diharapkan dapat menjadi bahan informasi penelitian bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam menentukan perencanaan yang akan datang khususnya dalam rangka untuk meningkatkan spiritualitas perawat melalui pelatihan atau mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan spiritualitas perawat bangsal rawat inap seperti pengajian sehingga mekanisme koping yang maladaptif terhadap stres kerja dapat diminimalkan.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian diharapkan dapat lebih mengembangkan kesadaran perawat tentang pentingnya spiritualitas sebagai dasar dalam mekanisme koping terhadap stres kerja.

c. Bagi peneliti

Menambah wawasan terhadap masalah tentang hubungan spiritualitas dengan mekanisme koping terhadap stres kerja pada perawat bangsal rawat inap dan pengalaman nyata dalam menerapkan ilmu yang didapat dari bangku kuliah khususnya dalam metodologi penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan tema dan fokus yang hampir sama yang sudah pernah dilakukan adalah :

1. Gambaran Tingkat Stres dan Mekanisme Koping Perawat Setelah Ketidakberhasilan Tindakan Rjp di Ruang Icu RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin, yang dilakukan Mawarni dan Jaiz pada tahun 2020

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat stres dan mekanisme koping perawat setelah ketidakberhasilan melakukan tindakan RJP di RSUD dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 28 orang perawat ICU yang diambil dengan teknik Total Sampling. Untuk mengukur tingkat stres instrumen yang digunakan adalah Perceived Stress scale (PSS) dan mekanisme koping diukur menggunakan skala likert yang menggunakan kuesioner yang diadaptasi. Data yang didapat kemudian dideskripsikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar 23(82,1%) perawat memiliki tingkat stres sedang setelah ketidakberhasilan melakukan tindakan RJP, dan sebagian besar 16(57,1%) perawat memiliki mekanisme koping adaptif setelah ketidakberhasilan melakukan RJP.

2. Hubungan Mekanisme Koping Dengan Stres Kerja Perawat IGD dan ICU di Rsud Ulin Banjarmasin, yang dilakukan Mulyani, Risa dan Ulfah pada tahun 2017

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Antara Mekanisme Koping dengan Stres Kerja Perawat IGD dan ICU Di RSUD

Ulin Banjarmasin. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian *correlative study*. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat pelaksana yang bekerja di ruang IGD dan ICU RSUD Ulin Banjarmasin berjumlah 67 perawat, di ruang IGD 33 perawat pelaksana dan ICU 34 perawat pelaksana. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling*, yaitu *Total sampling*, Sampel yang diambil sebanyak 67 orang. Pengumpulan data dilakukan secara primer dan sekunder, data primer diperoleh menggunakan kuesioner. Analisa data yaitu analisa univariat dan analisa bivariat menggunakan uji *Chi-Square*, dengan tingkat kemaknaan(α) = 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 59 orang (95,5%) dan mekanisme koping maladaptif yaitu sebanyak 3 (4,8%). Sebagian besar responden mengalami stres kerja dengan kategori ringan yaitu sebanyak 43 (69,4%) responden dan stres kerja dengan kategori sedang sebanyak 19 (30,6%) responden. Hasil analisis data menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,026 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi yang digunakan 5% ($0,026 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara mekanisme koping dengan stres kerja perawat IGD dan ICU di RSUD Ulin Banjarmasin.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stres Kerja Perawat Pelaksana yang dilakukan Mulyati dan Aiyub pada tahun 2018

Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Desain penelitian ini

deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional study. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 92 Responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan proporsional sampling. Data dikumpulkan secara angket pada tanggal 5 s/d 12 Juni 2018, dengan instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh faktor Lingkungan terhadap stres kerja perawat pelaksana dengan nilai p-value = 0,007 (<0,05), ada pengaruh faktor Organisasional terhadap stres kerja perawat pelaksana dengan nilai p-value = 0,012 (<0,05), dan ada pengaruh faktor individu terhadap stres kerja perawat pelaksana di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dengan nilai pvalue = 0,006 (<0,05).

4. hubungan kecerdasan spiritual dengan mekanisme coping perawat terhadap stres kerja pada perawat bangsal kelas III RSUD Cilacap tahun 2014 yang dilakukan Setyowati

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan mekanisme coping perawat terhadap stres kerja pada perawat bangsal kelas III RSUD Cilacap tahun 2014. Jenis penelitian studi korelasi dengan rancangan cross sectional terhadap 32 perawat dengan metode total sampling dengan menggunakan kuesioner tertutup. Analisis bivariat menggunakan Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang bermakna antara kecerdasan spiritual dengan mekanisme coping perawat terhadap stres kerja pada perawat bangsal kelas III RSUD Cilacap tahun 2014 ($\chi^2 = 7,111$, $pv = 0,029$, $\alpha = 0,05$).

5. Koping Perawat Terhadap Stress Kerja di Ruang Rawat Inap (Studi di Rumah Sakit Telogorejo Semarang) yang dilakukan Noer'aini tahun 2013

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan survey dan rancangan cross sectional, karena peneliti ingin mengetahui gambaran koping perawat terhadap stress kerja. Populasi penelitian ini adalah perawat yang bekerja di Rumah Sakit Telogorejo diruang rawat inap Bougenvile, mempunyai pendidikan D3 Keperawatan dengan masa kerja yang sama untuk tiap kelompok yaitu kurang lebih lima tahun. Sampel penelitian ini adalah perawat yang bekerja di Rumah Sakit Telogorejo diruang rawat inap Bougenvile empat lantai dengan jumlah sampel 67 perawat metode pengambilan sampel acak proporsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat sebagian besar (97%) mempunyai stressor kerja rendah. Perawat seluruhnya (100%) mempunyai koping berdasarkan pemecahan masalah yang positif. Perawat seluruhnya (100%) mempunyai koping berdasarkan pengaturan emosi yang positif.

6. Hubungan Beban Kerja Terhadap Mekanisme Koping Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa yang dilakukan oleh Sarastya, Jumaini dan Bayhakki tahun 2018

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Untuk mengetahui hubungan beban kerja terhadap mekanisme koping perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan metode cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana ruang rawat inap yang berjumlah 48 orang dengan pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling sehingga diambil seluruh populasi yang ada. Alat

pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa univariat dan analisa bivariate. Analisa univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama bekerja, status pegawai, beban kerja dan mekanisme koping. Analisa bivariate digunakan untuk mengetahui hubungan beban kerja terhadap mekanisme koping perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa usia responden terbanyak berada pada usia dewasa awal yaitu 29 responden (60,4%) dengan jenis kelamin mayoritas responden terbanyak jenis kelamin perempuan sebanyak 40 responden (83,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan ners memiliki persentase paling banyak berjumlah 27 responden (56,2%), berdasarkan lama bekerja terdapat jumlah terbanyak lama bekerja berada pada > 3 tahun dengan jumlah 29 responden (60,4%), sedangkan status pegawai dengan mayoritas PNS yaitu 27 responden (56,3%). Beban kerja ringan dengan jumlah 25 responden (52,1%) dengan perawat yang menggunakan mekanisme koping adaptif 25 responden (52,1 %). Hasil statistik menggunakan uji Chi Square diperoleh p value (0,145) yang berarti p value > α 0,05. Hal ini berarti H_0 gagal ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara beban kerja dengan mekanisme koping perawat

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variabel bebas yaitu spiritualitas, desain penelitian menggunakan eksplanatory dan objek penelitian di Rumah Sakit X.

